

OUR OCEAN CONFERENCE 2018 BALI

OOO 2018

Pemerintah Republik Indonesia menyelenggarakan *Our Ocean Conference* (OOO) atau Konferensi Kelautan yang kelima di Bali pada tanggal 29 dan 30 Oktober 2018. OOO berfokus untuk menghasilkan komitmen dan mengambil tindakan untuk menjaga keberlanjutan lautan kita. Sejak 2014, OOO telah berhasil menghasilkan komitmen sebesar sekitar 18 miliar dolar (USD) dan 12,4 juta kilometer persegi kawasan perlindungan laut. OOO 2018 akan menunjukkan kemajuan signifikan pada komitmen di masa lalu dan mengilhami komitmen baru yang dibuat untuk kelanjutan dari tindakan yang lebih terpadu dan terpadu untuk melindungi lautan. Lautan merupakan masa depan dunia. Luasnya yang bergelombang menjadi kunci pertumbuhan ekonomi, sumber daya ketahanan pangan, serta solusi untuk mengatasi dampak perubahan iklim. Namun, lautan berada di bawah tekanan besar akibat dampak buruk dari aktivitas manusia. Pencemaran laut, pemutihan terumbu karang, peningkatan suhu laut, dan penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan terus terjadi. Ancaman tidak langsung ke samudra juga tak terbungkus dengan temuan baru-baru ini tentang perdagangan manusia dalam operasi penangkapan ikan, perdagangan satwa liar, serta penyelundupan senjata dan obat-obatan. Tujuan utama dari OOO adalah untuk meningkatkan serta meningkatkan kolaborasi dan kemitraan antara berbagai pemangku kepentingan laut, yang diterjemahkan ke dalam komitmen konkrit dan dapat ditindaklanjuti. Setiap negara yang terlibat didorong untuk mengumumkan komitmen dan secara kritis berkontribusi terhadap upaya global untuk melestarikan kesehatan lautan. Diskusi selama Konferensi akan menyoroti solusi yang terintegrasi dan dapat ditindaklanjuti, yang menghilangkan hambatan antara sektor, disiplin, dan aliran pendanaan untuk secara komprehensif menangani lautan sebagai sistem dan ekonomi yang saling terhubung. Konferensi ini akan terus fokus pada kawasan perlindungan laut, perikanan berkelanjutan, polusi laut, dan dampak perubahan iklim terhadap lautan. OOO juga akan mempertahankan tema-tema lintas sektoral ekonomi biru yang berkelanjutan dan keamanan maritim, sebagaimana diperkenalkan oleh Uni Eropa pada tahun 2017.

Area Aksi

- Kawasan Lindung Laut (MPA)

Ekosistem laut membutuhkan perlindungan dari dampak manusia yang berbahaya. MPA melindungi lanskap dan keanekaragaman hayati, memungkinkan spesies komersial untuk bereproduksi dan berkembang, menyatukan kembali perikanan yang berdekatan. Mereka mendukung warisan dan eksploitasi berkelanjutan, dan mengarah pada penciptaan pekerjaan baru di bidang pariwisata, penelitian, dan pendidikan. Hukum internasional mensyaratkan minimum 10% wilayah laut dan pesisir untuk dilindungi secara efektif pada tahun 2020. Saat ini, hanya 4% wilayah laut dan pesisir yang dilindungi oleh hukum, dan kurang dari 1% ditegakkan sepenuhnya. Tanpa pengawasan, pengawasan partisipatif dan akuntabilitas lingkungan yang sehat, kawasan lindung gagal menyediakan tempat dan layanan yang aman yang diperlukan. Ini terutama berlaku untuk negara-negara berkembang, yang berisiko kehilangan sumber daya laut yang berharga yang mereka andalkan.

- Perubahan Iklim

Atmosfer dan lautan mengalami perubahan drastis yang akan berkonsekuensi pada skala global. Seperti naiknya permukaan laut, kondisi cuaca ekstrim, pengasaman laut, zona mati dan spesies invasif. Dampaknya pada masyarakat pesisir sangatlah besar. Laut telah menyerap 90% dari kelebihan panas rumah kaca, serta 30% CO₂ yang dihasilkan oleh manusia, yang telah mengubah pola produktivitas dan keanekaragaman hayati. Ini membahayakan pasokan ikan dan makanan laut kita, yang efeknya tentu akan mengancam keamanan pangan. Naiknya permukaan laut telah menyebabkan garis pantai surut ratusan meter, dan cuaca ekstrim dapat menimbulkan bencana alam, membahayakan seluruh masyarakat dan mata pencaharian tradisional. Negara kepulauan kecil sangat rentan terhadap kerusakan ekonomi yang diakibatkannya, seperti juga dataran rendah pesisir tempat perdagangan, kekayaan, dan sebagian besar populasi dunia terkonsentrasi.

- Perikanan yang berkelanjutan

Sebagian besar setiap orang bergantung pada makanan laut sebagai sumber protein hewani utama mereka. Selain itu, jutaan pekerjaan di seluruh dunia bergantung pada perikanan,

akuakultur, dan pasar global mereka. Makanan laut adalah komoditas pangan terbesar yang diperdagangkan di dunia, dan merupakan komponen integral untuk mata pencaharian dan tradisi banyak orang. Tapi perikanan global adalah sumber daya yang terbatas dan dibagi, dan populasi dunia yang terus bertambah hanya memperburuk permintaan. Pencemaran dan degradasi membuat populasi ikan di bawah tekanan lebih lanjut. Ini mengancam keberlanjutan, keamanan pangan global dan seluruh ekosistem laut, di mana spesies komersial berharga menghilang. Semua ini memiliki akan berdampak terhadap masyarakat nelayan tradisional dan masyarakat yang bergantung pada ikan. Pada saat yang sama, bencana penangkapan ikan ilegal, tidak dilaporkan dan tidak diatur (IUU) mewakili hingga € 10 miliar setiap tahun (hingga 15% dari tangkapan global).

- Polusi Laut

Hampir setiap sudut lautan di dunia dipengaruhi oleh polusi, tantangan global yang terus berkembang dengan dampak lingkungan, sosial dan ekonomi yang akut. Polusi laut memprovokasi pergeseran ekologis yang mendalam, kerugian besar dalam keanekaragaman hayati dan mengurangi hasil komersial. Kontaminan seperti logam berat yang terakumulasi melalui rantai makanan atau beban bakteri di perairan pesisir secara langsung mempengaruhi kesehatan jutaan orang. Sampah plastik dan limbah perkotaan terakumulasi di seluruh dunia pada tingkat yang mengkhawatirkan. Di beberapa daerah, plastik mikro sudah melebihi jumlah plankton hingga enam banding satu. Pencemaran laut menghabiskan miliaran dolar. Barang-barang berbahaya seperti kontainer yang hilang dan alat tangkap langsung mengancam navigasi, infrastruktur, spesies laut, dan kehidupan manusia. Mengatasi polusi laut merupakan tantangan yang ambisius, tetapi juga peluang besar: ekonomi sirkular yang mengurangi limbah dapat menghasilkan miliaran uang tunai hanya dengan meningkatkan efisiensi. Kebutuhan akan pemulihan sampah dan daur ulang akan membuka pintu bagi model bisnis baru yang inovatif. Kewirausahaan 'biru' seperti itu tidak hanya akan membantu meningkatkan kesehatan dan produktivitas lingkungan laut, tetapi juga akan memungkinkan solusi cerdas untuk pembangunan berkelanjutan untuk berkembang..

- Ekonomi Biru Berkelanjutan

Output ekonomi laut dunia diperkirakan sekitar 1,3 triliun euro dan diperkirakan akan meningkat dua kali lipat pada tahun 2030. Ini berarti bahwa Ekonomi Biru dapat menjadi

pendorong penting kemakmuran dan penciptaan lapangan kerja, tidak terkecuali di beberapa negara berkembang dan berpenghasilan menengah. negara-negara di mana sektor ini sudah mewakili bagian penting dari ekonomi secara keseluruhan. Ada potensi besar yang belum dimanfaatkan. Bidang-bidang seperti akuakultur, energi terbarukan lepas pantai, bioteknologi biru, wisata pantai dan sumber daya mineral laut memegang peluang besar untuk mendorong Pertumbuhan Biru dan mempromosikan pembangunan inklusif dengan menciptakan peluang kerja baru. Sinergi baru antara otoritas publik, komunitas lokal, peneliti dan investor swasta diperlukan, serta seperangkat "keterampilan biru" baru untuk mendorong inovasi - sehingga memungkinkan ekonomi laut untuk berkembang, sambil memastikan bahwa sumber daya laut digunakan dan dikelola secara berkelanjutan untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang.

- **Keamanan Maritim**

Banyak aktivitas manusia terjadi di laut. Sebagai contoh, 90% perdagangan dunia didukung oleh transportasi maritim. Itu berarti bahwa keselamatan dan keamanan di laut dan lautan merupakan prasyarat penting untuk kemakmuran dan perdamaian. Tantangan keamanan maritim banyak ragamnya. Dari polusi dan bencana alam - dibuat lebih sering dan parah dengan perubahan iklim - migrasi tidak teratur dan perdagangan gelap ke pembajakan, penyelundupan dan konflik bersenjata. Semuanya bersama-sama mengancam rantai pasokan global, kebebasan navigasi dan perdamaian. Dan tantangan keamanan maritim sering bersifat transnasional. Memastikan keamanan maritim adalah tugas yang terlalu besar untuk ditangani oleh satu negara saja. Komunitas internasional dapat menanggapi tantangan global dan meningkatkan keselamatan dan keamanan lautan bersama. Keamanan maritim global dan tata lautan laut internasional saling terkait erat.

Tanggapan beberapa delegasi negara yang terlibat OOC 2018

OOC 2018 mampu mendorong dan menghasilkan berbagai komitmen positif dari berbagai negara dalam upaya mendukung perlindungan laut. Hal ini tercermin dari perspektif yang disampaikan oleh delegasi tinggi dari beberapa negara peserta konferensi di Plenary Hall Session, OOC 2018. European Commissioner for Environment, Maritime Affairs and Fisheries, H.E Karmenu Vella, menegaskan bahwa Uni Eropa kembali menegaskan 50 komitmen yang memiliki nilai lebih dari 550 juta Euro yang untuk program-program yang mendorong perlindungan laut.

Seperti penanganan sampah plastik, pembangunan Blue Economy yang lebih berkelanjutan serta untuk peningkatan kegiatan riset dan pengawasan laut. Ia mengatakan bahwa UE juga telah memenuhi janji saat OOC 2015 untuk mengalokasikan 10 persen dari luas laut kami sebagai kawasan dilindungi. Menteri Luar Negeri Norwegia, H.E. Ine Eriksen Soreide juga berpendapat bahwa aksi global untuk melindungi laut semakin mengalami kemajuan, ekonomi laut bisa melipatkan gandakan kontribusi terhadap ekonomi global di tahun 2030. Namun, kekayaan laut juga sangat bergantung pada kondisi kesehatan laut. Stok ikan komersial di laut sudah dieksploitasi secara berlebihan. Mantan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, John Kerry, menilai gagasan hanya dari satu negara tak menjadi cara untuk melindungi laut namun bisa menjadi cara berbagi tanggung jawab antar semua negara. *Illegal fishing* masih menjadi ancaman besar bagi dunia dan ini masih terus berlangsung tanpa teratasi untuk itu ekonomi biru dan upaya perlindungan laut bagi Negara-negara pulau kecil sangatlah penting. H.E. Baron Waqa, Presiden of Nauru juga menambahkan bahwa Nauru tak memiliki sumber daya alam mumpuni yang bisa ditawarkan ke investor, mereka juga tak memiliki akses pasar yang memadai untuk itu laut merupakan satu-satunya cara untuk bertahan hidup. Ekonomi biru memiliki tiga arti penting. Yaitu mendukung pembangunan di negara kepulauan kecil, membangkitkan stok perikanan, dan mempersiapkan peningkatan pengembangan gas rumah kaca. Hubungan luar negeri Indonesia dengan negara-negara lain telah dimulai sejak Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1924. Indonesia telah menjalin kerjasama bilateral dengan 94 negara di dunia dalam berbagai sektor. Terkait dengan sektor kelautan, Indonesia telah menjadi kerjasama dengan berbagai negara di Asia, Amerika, maupun Eropa, tentu dengan adanya konferensi kelautan sedunia ini Indonesia dan negara-negara yang memiliki hubungan/kerjasama bilateralnya terkait kemaritiman akan meningkatkan komitmen untuk menjaga stabilitas laut seperti yang sudah di jelaskan oleh masing-masing delegasinya.